

Pembelajaran Mitigasi Bencana Di PAUD

Marsono¹

marsono.65.19@gmail.com

Ni Gusti Ayu Made Yeni Lestari²

yenilestari@uhnsugriwa.ac.id

I Wayan Suyanta³

iwayansuyanta@uhnsugriwa.ac.id

Putu Ayu Septiari Dewi⁴

ayusepti@uhnsugriwa.ac.id

I Dewa Ayu Agung Hari Raditya Cahyani⁵

gekdaya27@gmail.com

^{1,2,3,4,5} Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Denpasar, Indonesia

Received: 12th June, 2025

Accepted: 26th June, 2025

Published: 31st July, 2025

Abstract: Disaster mitigation education is critically important to introduce from an early age, as young children are among the most vulnerable populations during disasters. This study aims to examine the implementation of disaster mitigation education in early childhood education (ECE) settings and identify teachers' needs in delivering disaster-related content to young learners. A survey method was employed involving 67 ECE teachers in Badung Regency. Data were collected through a Google Forms questionnaire distributed via WhatsApp and analyzed using descriptive quantitative analysis. The findings revealed that only 11.9% of teachers frequently conduct disaster response simulations with children, while 19.4% rarely conduct them, 62.7% occasionally, and 6% never. Regarding content coverage, 89.4% of teachers include both pre-disaster and during-disaster phases in their instruction, while 10.6% focus solely on the during-disaster phase. The disaster simulation types implemented include earthquakes (77.6%), fires (9%), floods (7.5%), and volcanic eruptions (4.5%), while 1.4% of teachers do not include any disaster simulations. Additionally, 98.5% of teachers expressed the need for technology-based and interactive disaster mitigation learning media, while only 1.5% considered traditional simulations adequate. The study concludes that introducing disaster mitigation education at an early age can equip children with essential knowledge and skills for effective disaster response. Therefore, engaging and contextually relevant learning media and activities are crucial for enhancing disaster preparedness education in early childhood settings.

Keywords: disaster mitigation education, early childhood education, disaster preparedness, learning media

Abstrak: Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran mitigasi bencana di PAUD sangat ditentukan oleh strategi serta ketersediaan sumber belajar yang memadai. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai bentuk pelaksanaan pembelajaran mitigasi bencana di PAUD. Penelitian ini menggunakan metode survei yang melibatkan 67 guru PAUD yang berdomisili di Kabupaten Badung. Pengumpulan data dilakukan menggunakan angket terbuka dan tertutup yang disebar secara online. Analisis

data dilakukan dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa: 1) Hanya 11,9% guru yang sering melakukan simulasi tanggap bencana kepada anak usia dini. 2) Cakupan materi pembelajaran mitigasi bencana terdiri dari 89,4% pra-bencana dan saat bencana serta 10,6% saat bencana saja. 3) Cakupan pembelajaran mitigasi bencana sebanyak 77,6% mengarah pada simulasi gempa, 9% simulasi kebakaran, 7,5% simulasi banjir, 4,5% simulasi gunung meletus, dan 1,4% tidak mencakup semua materi bencana tersebut. 4) Sebanyak 98,5% guru PAUD menyatakan memerlukan media pembelajaran mitigasi bencana yang berbasis teknologi. Temuan ini menjelaskan bahwa pembelajaran mitigasi bencana di PAUD belum berjalan dengan maksimal. Diperlukan media dan kegiatan pembelajaran mitigasi bencana yang menarik dan kontekstual bagi anak usia dini. Hasil penelitian ini menjadi dasar dalam pengembangan strategi serta media yang dapat menunjang keberhasilan pembelajaran mitigasi bencana anak usia dini. **Kata Kunci:** pembelajaran mitigasi bencana, anak usia dini.

How to cite this article:

Yeni Lestari, N. G. A. M., Marsono, Suyanta, I. W., Septiari Dewi, P. A., & Hari Raditya Cahyani, I. D. A. A. Pembelajaran Mitigasi Bencana Di PAUD. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 10(2), 228–236. <https://doi.org/10.33369/jip.10.2.228-236>

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang rentan terhadap beragam jenis bencana, seperti banjir, gempa bumi, dan erupsi gunung berapi, sehingga dihadapkan pada tantangan besar dalam upaya penanggulangan bencana. Mengacu pada Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, Indonesia menghadapi tiga kategori bencana, yaitu bencana alam, bencana non-alam, dan bencana sosial. Pembagian ini berkaitan erat dengan letak geografis, kondisi geologis, hidrologis, serta karakteristik demografis Indonesia yang menjadikannya rentan terhadap berbagai bencana dengan intensitas yang cukup tinggi (Amri et al., 2017).

Menurut data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), selama periode Januari hingga Maret 2025, tercatat sebanyak 641 peristiwa bencana di Indonesia. Bencana tersebut meliputi banjir, ekstrem, tanah longsor, kebakaran hutan dan lahan (karhutla), gelombang pasang dan abrasi, gempa bumi dan erupsi Gunung Merapi (BNPB, 2025). Bencana yang melanda Indonesia tersebut juga termasuk wilayah pulau Bali. Sepanjang tahun 2024, tercatat sebanyak 39 peristiwa bencana terjadi di wilayah Bali. Rangkaian bencana tersebut terdiri atas 18 kejadian cuaca ekstrem, 12 kasus kebakaran hutan dan lahan, 6 insiden kebakaran gedung dan permukiman, 2 peristiwa banjir, serta 1 kejadian gempa bumi (Kasih, 2024). Bencana yang terjadi tersebut tentu membawa dampak kerugian secara materi dan non materi.

Salah satu bidang yang terdampak dari bencana adalah pendidikan. Bencana dapat menyebabkan rusaknya fasilitas pendidikan dan terhambatnya pelaksanaan pembelajaran (Baytiyah, 2019; Nguyen & Minh Pham, 2018). Secara khusus, dampak bencana terhadap pendidikan dapat dibagi menjadi tiga kategori: pendidik, peserta didik, dan sarana pendidikan. Bencana dapat berdampak pada peserta didik dan guru secara fisik, psikologis, dan sosial. Peserta didik dan guru dapat meninggal dunia akibat bencana dan mengalami gangguan kesehatan fisik dan psikologis. Demikian juga sarana dan prasarana pendidikan dapat rusak (Hebebcj, 2023).

Anak usia dini termasuk kelompok yang rentan terhadap dampak bencana. Oleh karena itu, edukasi dan mitigasi bencana bagi anak menjadi krusial. Pengenalan mitigasi bencana sejak dini dapat meningkatkan kesiapsiagaan dan pemahaman anak terhadap situasi darurat (Yusmaniar & Munawwarah, 2024). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa bencana alam memberikan dampak psikologis yang dirasakan oleh individu dari berbagai kelompok usia, termasuk anak usia dini. Gejala-gejala psikologis yang umum dialami oleh para korban antara lain meliputi kecemasan, stres, hingga trauma (Anggarasari & Dewi, 2019). Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Kousky (2016) yang menyatakan bahwa mitigasi bencana bagi anak usia dini sangat penting dilakukan, mengingat bencana dapat menimbulkan berbagai dampak terhadap anak, termasuk gangguan kesehatan fisik, tekanan mental, serta terganggunya proses pendidikan mereka.

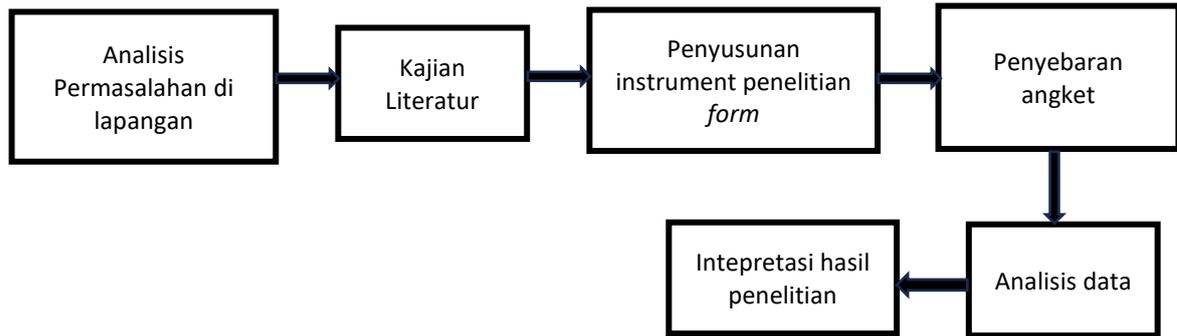
Penelitian terdahulu mengenai mitigasi bencana di PAUD sudah cukup banyak dilakukan, namun belum ditemukan penelitian yang menggambarkan pelaksanaan pembelajaran mitigasi bencana yang sesuai dengan kondisi wilayah di Bali. Seharusnya pembelajaran mitigasi bencana di PAUD bersifat kontekstual. Gambaran kondisi nyata ini juga akan berdampak pada strategi dan pengembangan media mitigasi bencana untuk anak usia dini.

Mitigasi bencana merupakan solusi yang bersifat proaktif dan berorientasi jangka panjang dalam mengurangi dampak bencana alam (Anindhita et al., 2024). Oleh karena itu, pendidikan terkait mitigasi bencana perlu diintegrasikan dalam program pembangunan dan menjadi bagian penting dalam sektor pendidikan. Integrasi program mitigasi bencana dalam kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), terutama di daerah rawan bencana seperti Bali, menjadi langkah strategis untuk menciptakan generasi yang tanggap bencana.

Seringnya bencana alam yang terjadi di Propinsi Bali yang terkadang tidak dapat diprediksi memerlukan peran dan kesadaran dari masyarakat serta lembaga pendidikan. PAUD termasuk lembaga pendidikan yang juga turut berperan dalam memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada anak usia dini mengenai mitigasi bencana. Pembelajaran mitigasi bencana diharapkan dapat mengurangi resiko anak sebagai korban bencana dan juga mengajarkan anak untuk berperan aktif dalam mencegah terjadinya bencana alam melalui kegiatan yang sederhana. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bentuk pembelajaran mitigasi bencana di PAUD dan kebutuhan guru dalam mengajarkan mitigasi bencana kepada anak usia dini.

METODE PENELITIAN

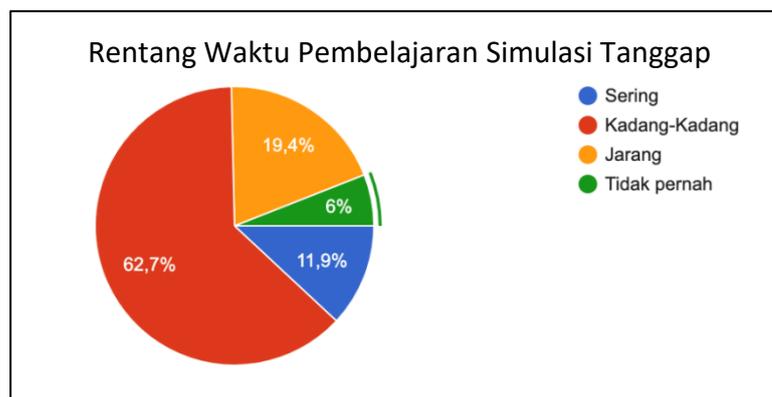
Penelitian ini menerapkan desain deskriptif kuantitatif dengan pendekatan metode survei. Tujuannya adalah untuk mendapatkan data kuantitatif mengenai pembelajaran mitigasi bencana di PAUD. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan angket terbuka dan tertutup kepada para guru PAUD di Kabupaten Badung, Bali. Angket yang disebar berkaitan dengan waktu pelaksanaan pembelajaran mitigasi bencana, ruang lingkup materi mitigasi bencana, cakupan materi bencana, dan kebutuhan guru terhadap media pembelajaran mitigasi bencana di PAUD. Sampel penelitian ini adalah 67 orang guru PAUD yang ada di Kabupaten Badung. Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif. Data yang diperoleh dari jawaban responden dihitung persentasennya dan mengintegrasikan hasilnya. Berikut adalah tahapan penelitian yang dilakukan.



Gambar 1. Tahapan Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pembelajaran mitigasi bencana di PAUD, khususnya dalam hal frekuensi pelaksanaan simulasi, ruang lingkup materi, jenis bencana yang disimulasikan, serta kebutuhan guru terhadap media pembelajaran berbasis teknologi. Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif berdasarkan hasil survei yang melibatkan sejumlah guru PAUD.

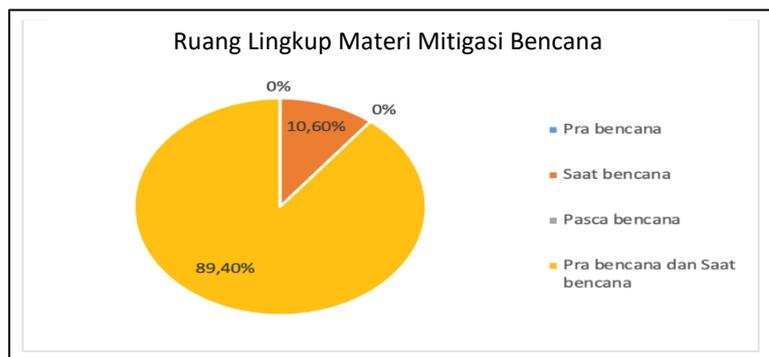


Gambar 2. Rentang Waktu Pembelajaran Simulasi Tanggap Bencana

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya **1,9% guru yang sering melakukan simulasi tanggap bencana** kepada anak usia dini. Sebagian besar guru hanya melakukan simulasi **kadang-kadang (62,7%), jarang (19,4%),** dan bahkan **tidak pernah (6%)**. Guru PAUD jarang melakukan simulasi tanggap bencana karena berbagai faktor, antara lain kurangnya pengetahuan dan pelatihan terkait mitigasi bencana yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini, serta minimnya fasilitas dan dukungan dari lembaga atau pemerintah setempat. Selain itu, tidak adanya kebijakan sekolah yang mewajibkan kegiatan simulasi, terbatasnya waktu pembelajaran, serta belum tersedianya panduan praktis yang ramah anak juga menjadi hambatan.

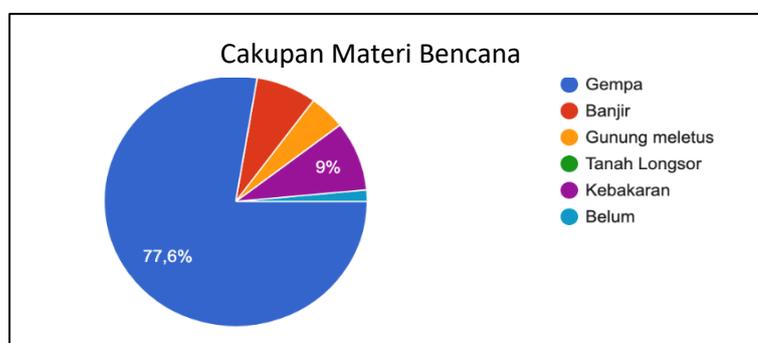
Fakta ini menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan mitigasi bencana di tingkat PAUD masih belum menjadi bagian rutin dalam kurikulum atau kegiatan pembelajaran. Mitigasi bencana seharusnya menjadi bagian pembelajaran yang rutin diberikan pada anak usia dini dan dapat diintegrasikan dalam tema pembelajaran. Menurut hasil penelitian Mujiburrahman et al. (2020), pentingnya menumbuhkan kesiapsiagaan bencana sejak usia

dini mengingat Indonesia merupakan negara rawan bencana dan setiap orang memiliki risiko menjadi korban. Edukasi dan simulasi bencana dapat memberikan pemahaman mengenai bencana alam dan dapat menciptakan masyarakat yang responsif serta tanggap bencana (Nurdiana, 2020). Munasti et al. (2023) juga menekankan pentingnya integrasi mitigasi bencana dalam kurikulum PAUD, karena hal tersebut dapat membentuk SDM yang andal dan mampu merespons bencana dengan sigap. Beberapa penelitian sebelumnya juga memberikan pandangan mengenai pembelajaran mitigasi bencana yang difokuskan pada kegiatan pembelajaran di PAUD (Efastri, Erianti, et al., 2023; Jayanti & Dewi, 2024; Wahyuni & Efastri, 2023).



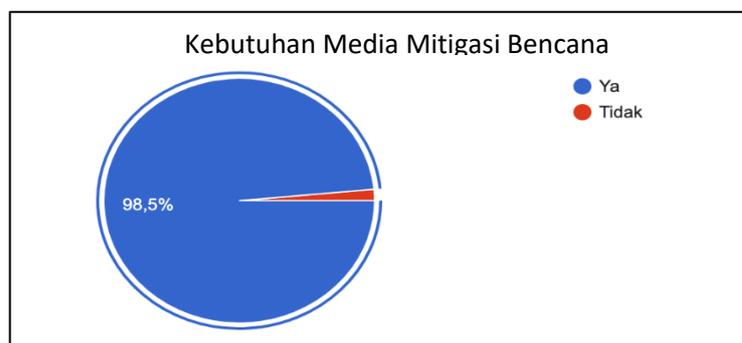
Gambar 3. Ruang Lingkup Materi Mitigasi Bencana

Lebih lanjut, dari sisi ruang lingkup materi, **89,4% guru menyampaikan pembelajaran mitigasi bencana mencakup tahapan pra-bencana dan saat bencana**, sementara **10,6% hanya fokus pada saat bencana**. Ini menunjukkan adanya kesadaran dari sebagian besar guru akan pentingnya pembelajaran holistik, yaitu mencakup pengetahuan awal, kesiapsiagaan, dan tindakan tanggap darurat. Pernyataan tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Purnomo et al. (2025) yang menyatakan bahwa pendekatan edukasi yang sistematis dan komprehensif dapat meningkatkan pemahaman anak terhadap kesiapsiagaan bencana. Namun, hasil tersebut juga memperlihatkan bahwa kurang lengkapnya ruang lingkup pengenalan mitigasi bencana pada anak usia dini yang dapat disebabkan oleh minimnya informasi yang diperoleh guru mengenai materi mitigasi bencana. Hal ini sejalan dengan hasil pendapat Efastri, et al. (2023) yang menjelaskan bahwa masih minimnya upaya penyediaan bahan dan informasi yang bertujuan meningkatkan wawasan mitigasi bencana yang ditanamkan sejak usia dini, baik melalui kegiatan pendidikan maupun sosialisasi.



Gambar 4. Cakupan Materi Bencana

Adapun jenis bencana yang disimulasikan, data menunjukkan bahwa **77,6% pembelajaran mitigasi bencana mengarah pada simulasi gempa bumi**, sementara **9% pada kebakaran, 7,5% pada banjir, 4,5% pada gunung meletus, dan 1,4% tidak mencakup materi bencana tersebut**. Kurangnya, perhatian guru terhadap bencana selain gempa menunjukkan adanya ketimpangan pemahaman dan penyampaian edukasi kebencanaan yang komprehensif. Hal ini dikarenakan keterbatasan pelatihan guru yang masih terfokus pada satu jenis bencana, minimnya modul ajar yang mencakup berbagai jenis ancaman, serta belum adanya kebijakan yang mendorong integrasi materi mitigasi bencana secara menyeluruh dan kontekstual sesuai potensi risiko lokal yang beragam di Bali. Anak-anak yang mendapatkan pendidikan kebencanaan secara menyeluruh akan lebih mampu merespons apabila terjadi situasi darurat, termasuk bencana alam (Kuncoro, 2024).



Gambar 5. Kebutuhan Guru Terhadap Media Mitigasi Bencana

Hasil lain menunjukkan bahwa **98,5% guru PAUD menyatakan memerlukan media pembelajaran mitigasi bencana yang berbasis teknologi dan bersifat interaktif**, sedangkan hanya **1,5% yang merasa cukup dengan simulasi biasa**. Selama ini dalam pembelajaran mitigasi bencana guru lebih dominan pada kegiatan simulasi dengan bermain peran dan juga menggunakan video yang diakses secara online, namun dirasa kurang interaktif. Temuan ini mengindikasikan kebutuhan mendesak akan inovasi media edukatif yang bersifat menarik serta mencerminkan konteks keseharian anak dan berbasis teknologi.

Beberapa faktor yang memengaruhi jalannya proses pembelajaran meliputi guru yang memiliki pemahaman menyeluruh tentang hakikat dan karakteristik anak, penggunaan metode pembelajaran yang berorientasi pada aktivitas anak, ketersediaan sarana kegiatan yang memadai, serta pemanfaatan berbagai sumber dan media belajar yang menarik dan mampu memotivasi anak untuk belajar (Rusawalsep et al., 2020). Media pembelajaran yang menarik menjadi suatu kebutuhan untuk dapat memberikan pemahaman yang mendalam dan bermakna kepada anak mengenai mitigasi bencana (Rahma et al., 2024). Media berbasis teknologi dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman anak terhadap konsep-konsep kesiapsiagaan bencana. Sejalan dengan itu, penelitian oleh Fuedsi et al. (2024); Nurdiana (2020); Yusmaniar & Munawwarah (2024) menggambarkan peran media berbasis teknologi dalam meningkatkan kesiapsiagaan anak terhadap bencana.

Secara umum, temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa walaupun mayoritas guru telah menyadari pentingnya pendidikan mitigasi bencana di tingkat PAUD, pelaksanaannya masih perlu ditingkatkan, baik dari segi frekuensi, cakupan, maupun penggunaan media pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan dukungan berupa pelatihan

guru, pengembangan kurikulum kontekstual, serta penyediaan media edukatif berbasis teknologi yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

PENUTUP

Kesimpulan

Pengetahuan anak usia dini mengenai mitigasi bencana akan memberikan bekal kepada anak untuk responsif dan tanggap terhadap bencana. Pelaksanaan pembelajaran mitigasi bencana masih memerlukan penguatan, hal ini terlihat dari hasil penelitian mengenai pembelajaran mitigasi bencana di PAUD Kabupaten Badung, yaitu: 1) Hanya 11,9% guru yang sering melakukan simulasi tanggap bencana kepada anak usia dini; 2) Ruang lingkup materi pembelajaran mitigasi bencana yang diberikan oleh guru kepada anak usia dini 89,4% mencakup pra bencana dan saat bencana, dan 10,6% mencakup saat bencana saja; 3) Cakupan pembelajaran mitigasi bencana sebanyak 77,6% mengarah pada simulasi gempa dan sisanya mengarah pada simulasi kebakaran, banjir, gunung meletus; 4) Sebanyak 98,5% guru PAUD menyatakan memerlukan media pembelajaran mitigasi bencana yang berbasis teknologi dan bersifat interaktif. Hal tersebut menjelaskan bahwa masih diperlukan upaya untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran mitigasi bencana di PAUD. Salah satu upaya yang dibutuhkan adalah pengembangan media pembelajaran interaktif berbasis teknologi yang dapat digunakan untuk menjawab kebutuhan guru dalam menarapkan mitigasi bencana di PAUD.

Saran

Kesadaran pentingnya mitigasi bencana di PAUD, seharusnya membawa pada upaya dalam menciptakan kegiatan dan media yang bervariasi dalam pembelajaran. Hal ini menjadi tantangan bagi guru PAUD dalam mengemas materi mitigasi bencana dengan kegiatan bermain yang menarik, menyenangkan, dan memberikan pengetahuan serta keterampilan kepada anak usia dini. Untuk itu, disarankan agar guru senantiasa melakukan inovasi dalam menciptakan kegiatan serta media pembelajaran yang inovatif agar anak memiliki pemahaman yang lebih kontekstual mengenai mitigasi bencana. Selain itu, cakupan materi mitigasi bencana tidak hanya berfokus pada tanda-tanda terjadinya bencana dan cara melindungi diri saat terjadi bencana tetapi juga dilibatkan dalam upaya pencegahan dan tindakan yang dilakukan pasca bencana.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, A., Bird, D. K., Ronan, K., Haynes, K., & Towers, B. (2017). Disaster risk reduction education in Indonesia: Challenges and recommendations for scaling up. *Natural Hazards and Earth System Sciences*, 17(4), 595–612. <https://doi.org/10.5194/nhess-17-595-2017>
- Anggarasari, N. H., & Dewi, R. S. (2019). *Mitigasi Bencana Pada Anak Usia Dini* (Vol. 3, Issue 1).
- Anindhita, W., Sari, E., & Kusuma, D. L. (2024). Mitigasi bencana banjir pada anak usia dini. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 7(2), 504–515. <https://doi.org/10.33474/jipemas.v7i2.21759>
- Baytiyeh, H. (2019). Why School Resilience Should Be Critical for the Post-Earthquake Recovery of Communities in Divided Societies. *Education and Urban Society*, 51(5), 693–711. <https://doi.org/10.1177/0013124517747035>

- Efastri, S. M., Erianti, R. W., & Hudha, A. M. (2023). Persepsi Guru Terhadap Mitigasi Bencana Banjir Bagi Anak Usia Dini di TK Pembina Kampar. *Jurnal Pelita PAUD*, 7(2), 440–444. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v7i2.3089>
- Efastri, S. M., Wahyu Erianti, R., & Miftachul Hudha, A. (2023). Persepsi Guru Terhadap Mitigasi Bencana Banjir Bagi Anak Usia Dini di TK Pembina Kampar. *Jurnal Pelita PAUD*, 7(2), 440–444. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v7i2.3089>
- Fuedsi, F. W., Pramudita, C., Rachmadani, A., Riwayat, N., Jaizun, G., & Nurul Husna, V. (2024). Effectiveness of Augmented Reality-Based Disaster Mitigation Education on Rob Flood Disaster Preparedness in Students at Hasanuddin 04 Islamic Elementary School Semarang. *Geo-Image*, 13(2), 81–90.
- Hebebcı, M. T. (2023). *The Impact of Natural Disasters on Education*. www.isres.org
- Jayanti, D., & Dewi, K. (2024). PEMBELAJARAN MITIGASI BENCANA GEMPA BUMI ANAK TK DI LERENG GUNUNG MERAPI YOGYAKARTA. *Tahun*, 2(1), 110–123.
- Kasih, N. N. (2024, December 31). *Ini Jumlah Bencana di Bali Tahun 2024*. <https://www.rri.co.id/Denpasar/Daerah/1230002/Ini-Jumlah-Bencana-Di-Bali-Tahun-2024>.
- Kuncoro, W. (2024). Komparasi studi kasus pemerintah Jepang dan Indonesia dalam pendidikan pengurangan risiko bencana dalam konteks masa pandemi covid-19. *Green Governance: Exploring Politics, Social Justice, and the Environment*, 1(1), 42–49. <https://doi.org/10.61511/gg.v1i1.2024.947>
- Mujiburrahman, Nuraeni, & Hariawan, R. (2020). Pentingnya Pendidikan Kebencanaan Di Satuan Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 4(2), 317–321.
- Nguyen, C. V., & Minh Pham, N. (2018). The impact of natural disasters on children's education: Comparative evidence from Ethiopia, India, Peru, and Vietnam. *Review of Development Economics*, 22(4), 1561–1589. <https://doi.org/10.1111/rode.12406>
- Nurdiana, D. (2020). Pengembangan Augmented Reality Sebagai Media Edukasi Pengetahuan Bencana Alam Gunung Berapi. *Jurnal Manajemen Informatika (JAMIKA)*, 10(2). <https://doi.org/10.34010/jamika.v10i2>
- Purnomo, J., Hanif Faisal, M., Kurnila, N., Kamil, F., Ravi, A., Aida, N., Putrini Harahap, S. R., Muttaqin, K., Iswandi, A., Umi Kalsum, S., Putranto, A., & Mastura, S. (2025). Membangun Generasi Tanggap Bencana: Edukasi dan Kesiapan Siswa. *Literasi*, 5(1), 1–7. <https://doi.org/10.58466/literasi>
- Rahma, N. U., Putri, D., Hauri, Y., Reci, Y., Utami, W. S., & Amanda, R. S. (2024). Lift The Flap Book : Media untuk Menstimulasi Kesadaran Bencana Pada Anak Usia Dini. *Journal of Education Research*, 5(3), 2565–2572.
- Rusawalsep, E. R., Nasirun, M., & Ardina, M. (2020). Meningkatkan Kemampuan Kemampuan Mengenal Sebab Akibat Anak Melalui Metode Eksperimen Pada Anak Kelompok B. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 5(2), 163–172. <https://doi.org/10.33369/jip.5.2>
- Wahyuni, S., & Efastri, S. M. (2023). Mitigasi Bencana Hidrologi Banjir Untuk Anak Usia Dini Di Tk Negeri Pembina Kampar. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(6), 1597–1601. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v7i6.16917>
- Yusmaniar, N., & Munawwarah, M. (2024a). Pengembangan Media Disaster Mitigation Berbasis Digital untuk Pembelajaran Mitigasi Bencana. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(3), 909–917. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i3.784>

Yusmaniar, N., & Munawwarah, M. (2024b). Pengembangan Media Disaster Mitigation Berbasis Digital untuk Pembelajaran Mitigasi Bencana. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(3), 909–917. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i3.784>